

## HUBUNGAN WAKTU PEMBERIAN KONSELING KONTRASEPSI TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA AKSEPTOR KB TAHUN 2021

Reni Saswita<sup>1</sup>, Lailiyana<sup>2</sup>,

Prodi DIII Kebidanan STIKES Mitra Adiguna

Jl. Kenten Permai Blok J No 9-12 Bukit Sangkal Palembang

Email : [rswita@gmail.com](mailto:rswita@gmail.com)

### Abstrak

Menurut data WHO (2019) sebanyak 1,1 miliar dari 1,9 miliar wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun membutuhkan KB. Konseling Keluarga Berencana (KB) merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Tujuan mengetahui hubungan waktu pemberian konseling kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di RB Mitra Ananda Palembang. Metode penelitian menggunakan metode crosssectional. Populasi penelitian adalah semua akseptor KB yang berkunjung di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 37 responden. Hasil penelitian didapatkan jumlah responden yang pemilihan alat kontrasepsinya telah sesuai sebanyak 22 responden (59,5%), sebagian besar responden mendapatkan konseling kontrasepsi saat ANC sebanyak 19 responden (51,4%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara waktu pemberian konseling kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB dengan  $P$  value = 0,032. Saran diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan dan konseling kepada calon akseptor KB yang dilakukan saat ANC sehingga calon akseptor dapat memiliki waktu yang lebih lama dalam mempertimbangkan alat kontrasepsi yang akan digunakan.

Kata Kunci:Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi, Pemilihan Alat Kontrasepsi

### Abstract

According to WHO data (2019), 1.1 billion of the 1.9 billion women of childbearing age aged 15-49 years need family planning. Family Planning Counseling is a very important aspect of Family Planning and Reproductive Health services. The purpose of this study was to determine the relationship between the time of giving contraceptive counseling to the selection of contraceptives for family planning acceptors at the Mitra Ananda Maternity Hospital Palembang. The research used a cross sectional method. The population were all family planning acceptors who visited the Mitra Ananda with a total sample of 37 respondents. The results showed that the number of respondents whose selection of contraception was appropriate was 22 respondents (59.5%), most of the respondents received contraceptive counseling during ANC as many as 19 respondents (51.4%). The results showed that there was a significant relationship between the time of giving contraceptive counseling to the selection of contraceptives for family planning acceptors with  $P$  value = 0.032. Suggestions are expected to improve counseling and counseling to prospective family planning acceptors carried out during ANC so that prospective acceptors can have a longer time in considering the contraceptive to be used.

Keywords: Time of Giving Contraceptive Counseling, Selection of Contraceptive Devices

## PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling besar dan utama. Melalui program KB akan terjadi pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi akan tetapi juga terkait dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor maupun calon akseptor, sehingga calon akseptor semakin mantap dengan menentukan pilihan alat kontrasepsi (Endang, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2019), di antara 1,9 miliar wanita usia subur (15-49 tahun) yang hidup di dunia pada tahun 2019, 1,1 miliar membutuhkan KB, saat ini terdapat 842 juta pengguna kontrasepsi metode modern dan 80 juta menggunakan metode tradisional dan sebanyak 190 juta wanita ingin menghindari kehamilan dan tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun. Dari data WHO didapatkan sebanyak 159 juta pengguna KB IUD, 23 juta pengguna KB Implant, 74 juta pengguna KB suntik, 150 juta pengguna KB Pil (WHO, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021, jumlah pasangan usia subur sebanyak 31.527.492 orang, pengguna KB Kondom sebanyak 228.947 orang (1,07%), suntik sebanyak 12.658.568 orang (72,94%), Pil sebanyak 4.124.439 orang (19,36%), IUD sebanyak 1.814.158 orang (8,51%), MOP sebanyak 117.606 orang (0,55%), MOW sebanyak 556.447 orang (2,61%), Implan sebanyak 1.808.093 orang (8,49%) (Kemenkes RI 2021).

Sedangkan data pengguna alat kontrasepsi di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021, jumlah pasangan usia subur sebanyak 1.232.039 orang, pengguna KB Kondom (0,96%), suntik (71,37%), Pil (11,56%),

IUD (2,02%), MOP (0,26%), MOW (0,78%), Implan (13,05%) (Kemenkes RI 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2021, jumlah pasangan usia subur sebanyak 246.808 orang, pengguna KB Kondom (7,7%), suntik (42,6%), Pil (31,2%), IUD orang (6,3%), MOP (0,2%), MOW (3,1%), Implan (9,1%) (Dinas Kesehatan Kota Palembang 2021)

Keberhasilan program KB tidak luput dari peran petugas atau tenaga kesehatan dalam merealisasikan program pelayanan KB di tengah masyarakat salah satunya memberikan konseling keluarga berencana bagi Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS). Konseling tentang keluarga berencana atau metode kontrasepsi sebaiknya diberikan sewaktu asuhan antenatal maupun pasca persalinan (Mindarsih 2019).

Konseling KB merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi yang lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Konseling juga akan mempengaruhi interaksi antara petugas dan klien karena dapat meningkatkan hubungan dan kepercayaan yang sudah ada (Sulistyaningsih 2017)

Konseling yang berkualitas antara klien dan *provider* (tenaga medis) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan bagi keberhasilan program KB. Informasi merupakan satu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang di pilih, sehingga informasi yang

lengkap mengenai kontrasepsi sangat di perlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan di capai (Sulistyaningsih 2017)

Aspek yang perlu diperhatikan adalah pemilihan alat kontrasepsi apakah sudah didasari oleh pertimbangan faktor keuntungan, kerugian, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing metode. Oleh karena itu setiap calon akseptor pada prinsipnya harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai kelebihan dan kelemahan, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing metode kontrasepsi. Pertimbangan utama adalah terkait dengan kesesuaian tujuan ber-KB yaitu menunda kehamilan, menjarangkan anak atau mengakhiri masa reproduksi. Jika akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan menghentikan penggunaan alat kontrasepsi (Endang, 2018).

Pelayanan konseling KB dimulai dengan pemberian informasi dan konseling tentang berbagai macam metode kontrasepsi yang bisa digunakan pada ibu *postpartum* dan sudah dimulai sejak masa kehamilan. Keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh penyedia layanan yang disediakan oleh klinik atau tempat penyedia layanan kesehatan. Penggunaan kontrasepsi selama periode *postpartum* sangat penting untuk kesehatan ibu dan anak. Perencanaan keluarga pasca kelahiran memainkan peran penting dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi angka kematian ibu dan anak. Konseling sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keikutsertaan ibu *postpartum* menggunakan salah satu metode kontrasepsi (Mindarsih 2019).

Konseling antenatal memberikan dampak yang signifikan dalam memilih kontrasepsi yang paling sesuai dan

meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai risiko, keuntungan, dan efek samping kontrasepsi. Calon akseptor KB yang mendapatkan konseling dengan baik saat antenatal akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tersebut, tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga konselor yang profesional (Riwanti and Pusparini 2018)

Berdasarkan data yang didapat dari Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang, tahun 2019 jumlah akseptor KB suntik sebanyak 5.766 orang, tahun 2020 sebanyak 5.438 orang, sedangkan tahun 2021 sebanyak 4.730 orang.

Di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang selain melayani pelayanan kesehatan ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir juga menyediakan konseling alat kontrasepsi bagi calon akseptor yang membutuhkan informasi seputar alat kontrasepsi sehingga banyak masyarakat yang datang ke Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang untuk mendapatkan informasi seputar alat kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang tahun 2021".

## METODOLOGI PENELITIAN

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup komunikasi konseling dan kesehatan reproduksi serta pelayanan keluarga berencana

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*

## **Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 1-20 November 2021.

## **Tempat Penelitian**

Penelitian di lakukan di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang yang beralamat di Jalan Sungai Betung No.628 (Pakjo) Palembang.

## **Data Penelitian**

Penelitian menggunakan data primer berupa lembar kuesioner melalui wawancara untuk mendapatkan data tentang pemberian konseling kontrasepsi dan pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah semua akseptor KB yang berkunjung di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan cirri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

### **1. Kriteria Inklusi:**

- Akseptor KB yang datang saat penelitian berlangsung
- Akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi setelah persalinan anak sebelumnya.
- Akseptor yang belum berganti alat kontrasepsi.
- Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

### **2. Kriteria Eksklusi:**

- Akseptor yang tidak pernah mendapat konseling KB sebelumnya
- Akseptor KB yang sudah berhenti menggunakan alat kontrasepsi
- Tidak bersedia menjadi responden

## **Teknik Analisis Data**

### **Analisa Data Univariat**

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variable yaitu variabel independen

(waktu pemberian konseling) dan variabel dependen (pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB) yang dianalisis dengan menggunakan table distribusi frekuensi.

### **Analisa Bivariat**

Analisa bivariat adalah analisa data untuk mengetahui hubungan antara variable independen (waktu pemberian konseling) dengan variabel dependen (pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB) yang dianalisis dengan uji *chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisa Univariat**

#### **1. Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB**

Penelitian ini dilakukan pada 37 responden dimana pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu sesuai (Alat kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan anjuran saat konseling KB) dan tidak sesuai (Alat kontrasepsi yang digunakan tidak sesuai dengan saat konseling KB).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang Tahun 2021**

No	Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB	Jumlah	Percentase (%)
1.	Sesuai	22	59,5
2.	Tidak Sesuai	15	40,5
	Jumlah	37	100

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden yang pemilihan alat kontrasepsinya telah sesuai sebanyak 22 responden (59,5%) dan responden yang pemilihan alat kontrasepsinya tidak sesuai sebanyak 15 responden (40,5%).

## 2. Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi Pada Akseptor KB di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang Tahun 2021

No	Waktu Pemberian Konseling Konseling Kontrasepsi Pada Akseptor KB	Jumlah	Percentase (%)
1.	Saat ANC	19	51,4
2.	Saat PostPartum	18	48,6
	Jumlah	37	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden yang mendapatkan konseling kontrasepsi saat ANC sebanyak 19 responden (51,4%) dan responden yang mendapatkan konseling kontrasepsi saat postpartum sebanyak 18 responden (48,6%).

### Analisa Bivariat

#### Hubungan Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB

Tabel 3 Hubungan Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang Tahun 2021

Waktu Pemberian Konseling Kontrasepsi	Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB				P value	OR		
	Sesuai		Tidak Sesuai					
	n	%	n	%				
Saat ANC	15	78,9	4	21,1				
Saat PostPartum	7	38,9	11	61,1	0,032	5,89		
Total	22		15			3		

Berdasarkan table 3 di atas diketahui dari 19 responden yang mendapatkan konseling saat ANC sebagian besar responden sesuai dalam memilih alat

kontrasepsi pada akseptor KB (78,9%) sedangkan dari 14 responden yang mendapat konseling saat postpartum sebagian besar responden tidak sesuai dalam memilih alat kontrasepsi pada akseptor KB (61,1%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *P value* = 0,032 <  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara waktu pemberian konseling kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang Tahun 2021. Sedangkan nilai OR = 5,893 hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan konseling saat ANC berpeluang 5,893 kali menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dibandingkan dengan responden yang mendapatkan konseling saat postpartum.

### PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan konseling mengenai kontrasepsi pada saat ANC yaitu 51,4% dibandingkan pada saat postpartum yaitu 48,6%.

Uji statistic menunjukkan responden yang mendapatkan konseling mengenai alat kontrasepsi pada saat ANC, sebagian besar memilih alat kontrasepsi yang sesuai (78,9%), sedangkan responden yang mendapatkan konseling kontrasepsi pada saat postpartum cenderung tidak sesuai dalam pemilihan alat kontrasepsi (61,1%). Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan antara waktu pemberian konseling kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB.

Kebutuhan akan kontrasepsi pada masa setelah persalinan perlu direncanakan sejak masa kehamilan termasuk juga dalam memilih kontrasepsi yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan. Informasi mengenai kontrasepsi perlu diberikan melalui konseling selama pelayanan antenatal. Konseling KB dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada periode postpartum. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan

Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR), (Riwanti, 2018). Hal serupa sejalan dengan penelitian Puspita (2010) menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tersebut, tentunya sangat diperlukan tenaga-tanaga konselor yang profesional. Hasil penelitian Puspita menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan.

Dari hasil penelitian juga terlihat setelah melakukan konseling terdapat responden yang tidak sesuai dalam memilih alat kontrasepsi yang dianjurkan saat konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanum (2014), yang menyatakan bahwa akseptor KB yang mendapatkan konseling sebagian besar tidak berminat menggunakan alat kontrasepsi (seperti *implant*), disebabkan faktor lingkungan. Akseptor KB cenderung percaya dengan informasi yang di dapat dari lingkungan dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan. Tidak hanya itu pengetahuan yang diperoleh responden dari konseling mengenai cara pemasangan membuat para akseptor KB merasakan khawatir dengan adanya proses pembedahan. Sehingga meskipun mereka mendapatkan konseling yang baik, faktor lingkungan menjadi lebih dominan sehingga akseptor tidak berminat untuk menggunakan *implant*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berasumsi bahwa waktu pemberian konseling kontrasepsi berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB. Dalam hal ini waktu pemberian konseling sangat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi, dimana ibu yang mendapatkan

konseling kontrasepsi saat ANC memiliki waktu yang lebih lama untuk mempertimbangkan alat kontrasepsi yang akan digunakan nantinya. Selain itu calon akseptor dapat mempelajari alat kontrasepsi yang akan digunakan. Sebaliknya calon akseptor yang mendapatkan konseling saat postpartum memiliki waktu yang lebih singkat dalam menentukan alat kontrasepsi sehingga cenderung berubah-ubah karena kurang mengetahui secara detail mengenai alat kontrasepsi yang akan digunakan tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi responden yang pemilihan alat kontrasepsinya telah sesuai sebanyak 22 responden (59,5%) dan responden yang pemilihan alat kontrasepsinya tidak sesuai sebanyak 15 responden (40,5%).
2. Distribusi frekuensi responden yang mendapatkan konseling kontrasepsi saat ANC sebanyak 19 responden (51,4%) dan responden yang mendapatkan konseling kontrasepsi saat postpartum sebanyak 18 responden (48,6%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara waktu pemberian konseling kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang Tahun 2021 dengan  $P$  value = 0,032.

### **Saran**

Diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan dan konseling kepada calon akseptor KB yang dilakukan saat ANC sehingga calon akseptor dapat memiliki waktu yang lebih lama dalam mempertimbangkan alat kontrasepsi yang akan digunakan serta dapat mempelajari alat kontrasepsi tersebut lebih jauh sehingga calon akseptor akan memiliki kemampuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. .

## DAFTAR PUSTAKA

- Endang. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Mengenai Program KB Terhadap Kemampuan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di RSIA Aprillia Cilacap." *Sainteks* 12(2): 8–18. <http://jurnalmasional.ump.ac.id/index.php/SAINTEKS/article/view/1485/1319>.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2021. "Profil Kesehatan Kota Palembang." *Profil Kesehatan Tahun 2020* (72): 23.
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mindarsih, Theresia. 2019. "Counseling and Knowledge Factors That Influence Postpartum in Using Contraception Method in Kupang City." *CHMK Midwifery Scientific Journal* 2(2): 20–26.
- Riawanti, Riawanti, and Pusparini Pusparini. 2018. "Hubungan Konseling Antenatal Dan Pemilihan Kontrasepsi Ibu Hamil Primigravida." *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 1(2): 119–25.
- Sulistyaningsih, Sri Hadi. 2017. "Efektivitas Konseling KB Terhadap Pengetahuan Dan Sikap PUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)." *Maternal* II(2): 82–91. <https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/>.
- Puspita. Hubungan Antara Pemberian Konseling Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pil di Wilayah Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu. [Karya Tulis Ilmiah]. Jakarta: Pustaka; 2010.
- Hanum Z, Saputri I. Konseling dan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi Implan. *Lentera*. 2014;14;1-5.